

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Semantik

Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata, yaitu etimologi (studi tentang asal usul kata) dan semantik (ilmu makna, studi tentang makna kata). Di antara kedua ilmu itu, etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan (*established*), sedangkan semantik relatif merupakan hal yang baru.

Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkaitan dengan makna. Ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Beranggapan bahwa makna menjadibagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang sitandainya. Kata semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2018:2).

Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2018:2). Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu

bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

Tarigan(2015:7) semantik adalah menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat". Dalam hal ini secara etimologi pengertian semantik berasal dari bahasa Yunani yakni sama yang berupa nomina berarti "tanda" atau "lambang" dan samaino "verba" yang memiliki pengertian "menandai" atau "melambangkan". Selanjutnya, secara terminologi, adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut (Chaer, 2018:3).

Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek ada empat sebagai berikut.

- a. Semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa.
- b. Semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi.
- c. Semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis.

- d. Semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

2. Pengertian Bentuk

Menurut Masnur Muslich (2011:28), bentuk adalah "rupa" atau "wujud" dalam hal ini adalah rupa satuan bahasa yang tersusun atas fonem-fonem menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satuan yang satu dengan satuan yang lain. Bentuk merupakan penampakan atau rupa suatu bahasa, penampakan atau satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis.

Bentuk seperti ini terutama kita temukan dalam bahasa-bahasa aglutinasi seperti bahasa Indonesia dan bahasa yang serumpun. Untuk itulah konsep bentuk kata yang dibagi seperti ini, terutama kita hubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam bahasa Indonesia (Pateda, 2013:80).

Bentuk adalah suatu susunan atau rangkaian yang mencakup pilihan kata, susunan kalimat, jalannya irama, pikiran, perasaan yang terjelma di dalamnya dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan sehingga terbentuk suatu keindahan (Masnur Muslich, 2011: 18).

3. Bentuk Pantun

Menurut Ganie (2015:15), berdasarkan bentuk fisiknya pantun dibedakan menjadi tiga jenis.

a. Pantun kilat

Pantun kilat adalah pantun yang sesuai dengan ciri-cirinya, memiliki jumlah kata per baris antara 2—6 kata, dengan pola baris berbait, serta perwakilan baris 1—2 saling berhubungan secara efonis dengan pola sajak a/a.

Contoh: Cung-cung perahu
 Siapa kena tidak tahu
 (Ganie, 2015:18)

1) Pantun kilat agama

Pantun ini adalah pantun yang digunakan sebagai nasihat yang bernuansa keagamaan.

Contoh: Pisang kelat pisang timbatu
 Kerjakan sholat tepat waktu
 Ganie (2015:22)

2) Pantun kilat adat istiadat (orang tua)

Pantun ini adalah pantun yang digunakan sebagai nasihat yang bernuansa adat istiadat.

Contoh: Udang bajang di dalam bubu
 Orang bujang pantang di pintu
 Ganie (2015:22)

b. Pantun biasa

Pantun biasa adalah pantun yang sesuai dengan ciri-cirinya, setiap baris dibentuk dengan jumlah kata antara 4—6 dan 8—12 suku kata, dan setiap baitnya di bentuk dengan jumlah baris sebanyak 4 baris, kata-kata setiap 1—2 sebagian sampiran dan 3—4 adalah isi, serta memiliki sajak yang berpola a/b/a/b dan a/a/a/a

Contoh: Cuk-cuk bimbi
Bimbiku dalam seruni
Bibirnya tertusuk duri
Wajahnya kusut masai
(Ganie, 2015:22)

1) pantun biasa agama (orang tua)

Pantun ini adalah sebagai sarana dakwah yang berisi ajakan kepada orang banyak.

Contoh: Kesal nangkap pencuri gajah
Gading sitan banyak bertimbun
Diri menyesal dan barzah
Mengingat dosa banyak bertimbun
Ganie (2015:35)

2) Pantun biasa adat istiadat (orang tua)

Pantun ini adalah pantun nasihat yang berhubungan dengan adat istiadat yang berlaku.

Contoh: Kayu lurus berdaun jember
Buah jasturi di makan angsa
Jika lurus bicara benar
Badan selamat tak ada binasa
Ganie (2015:36)

3) Pantun biasa nasihat (orang tua)

Pantun ini adalah pantun yang berisikan tentang nasihat.

Contoh: Jangan mencari salak pandoh
Cari yang mudah buah belewah
Jangan bertanya soal jodoh
Jodoh itu rahasia Allah
Ganie (2015:37)

c. Pantun berkait

Pantun berkait adalah pantun yang sesuai dengan cirinya, jumlah baitnya lebih dari satu nominal dua bait, dan semua kosa kata yang ada di baris satu bait satu dijadikan sebagai baris satu pada bait-bait berikutnya. Semua kosa kata pada

baris dua dijadikan bait satu dijadikan sebagai baris satu pada bait dua. Selanjutnya semua kosa kata yang ada di baris dua bait dua dijadikan sebagai baris satu bait.

Contoh: Ikan kerapu enak di panggang
Enak di cocol sambal terasi
Mongan bajumpuk-jumpuk
Nasak bucanting-canting
Pangliakku mak tungguk
Pangasamu kok goring

Terjemahannya

Makan sejemput-sejemput
Masak bekaleng-kaleng
Penglihatanku tidak sampai
Perasaanmu sudah senang

Menurut Sudaryanto (dikutip Multafin 2015:8), berdasarkan bentuknya, pantun dibedakan menjadi empat jenis.

a. Pantun Biasa

Pantun biasa adalah pantun yang ciri-cirinya sesuai ciri pantun. Pantun biasa sering disebut sebagai pantun saja.

Contoh: Tepuk-tepuk udang
Udang kutangkap lepas
Dimana terdengar bunyi orang
Larilah cepat lekas
Ganie (2015:23)

b. Pantun Berkait Atau Pantun Berantai

seloka adalah pantun yang terdiri dari beberapa bait. Seloka disebut juga pantun berkait.seloka tidak cukup hanya satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Ciri-ciri seloka baris kedua dan keempat

pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua. baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga dan seterusnya.

Contoh: Ikan kerapu enak dipanggang
Enak dicocol sambal terasi
Senang hatiku bermain di tanah lapang
Menunggu ibu pulang dari pasar pagi
Ganie (2015:39)

c. Talibun

Talibun adalah pantun yang jumlah berisinya lebih dari empat baris, tetapi harus genap, misalnya 6,8,10 dan seterusnya. Jika satu bait terdiri dari enam baris, maka baris pertama, kedua dan ketiga merupakan sampiran, sementara baris keempat, kelima dan keenam adalah isi (a-b-c-a-b-c). Begitu pula jika satu bait terdiri dari delapan baris, maka empat baris pertama merupakan sampiran dan empat baris kedua adalah isi (bersajak a-b-c-d-a-b-c-d).

Contoh: Kalau anak pergi kelapau
Iy beli belanak pun beli
Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi merantau
Ibu cari sanak pun cari
Induk senang cari dahulu

d. Pantun Kilat

Pantun kilat adalah pantun pendek yang terdiri dari dua larik, baris pertama merupakan sampiran dan larik kedua merupakan isi. Setiap larik terdiri dari 8 sampai 12 suku kata, ber saja a-b-a-b.

Contoh: Ayakan dalam belek
Bila kalah mau balik
Ganie (2015:18)

4. Jenis-Jenis Pantun

Menurut Wahyuni (2014:152-172), pantun di bagi menjadi beberapa kelompok yaitu.

a. Pantun Teka-Teki

Pantun teka-teki adalah jenis pantun yang berbentuk pertanyaan yang biasa digunakan untuk mendidik dan melatih kemampuan anak dalam berpikir mencari jawaban dari pertanyaan yang terkandung di dalam pantun tersebut.

Contoh: Mulut manis hati nak baik
Itulah amalan turun temurun
Benda apa yang akan naik
Apabila saja hujan turun
Wahyuni (2014:153)

b. Pantun Nasihat

Pantun nasihat adalah jenis pantun lama yaitu berisi nasihat dengan tujuan untuk mengajak kebaikan atau mengajak untuk menjadi lebih baik lagi dalam menjalani hidup.

Contoh: Ada ubi ada talas
Ada budi ada balas
Sebab pulut santan binasa
Sebab mulut badan merana
Wahyuni (2014:155)

c. Pantun Adat

Pantun adat adalah jenis pantun lama yang berasal dari suatu daerah, serta memiliki ciri khas gaya bahasa yang sangat kental dengan unsur budaya atau adat.

Contoh: Pohon nangka berbuah harum
Bilalah masak harum juga
Berumon pusaka berupa adat
Daerah berhulak alam beraja
Wahyuni (2014:162)

d. Pantun Agama

Pantun agama adalah jenis pantun lama yang berisi pengajaran tentang segala hal yang berhubungan dengan agama.

Contoh: Kulit lembu celut masak
Mari buat tapak kasut
Harta dunia janganlah tamak
Kalau mati tidak ikut
Wahyuni (2014:164)

e. Pantun Kiasan

Pantun kiasan adalah jenis pantun lama yang menggunakan kata-kata kiasan.

Contoh: Bunga harum simpan di peti
Jangan lupa hantar ke bintulu
Jika belum perlu di hati
Cukup bersapa sekadar perlu
Wahyuni (2014:170)

f. Pantun Pribahasa

Pantun pribahasa adalah jenis pantun lama berisi kalimat-kalimat pribahasa yang di dalamnya terdapat perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Contoh: Berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian
Wahyuni (2014:162)

g. Pantun Orang Tua

Pantun orang tua pada umumnya berhubungan dengan berbagai nasihat.

Contoh: Petang-petang pergi ke pasar
Tidak lupa beli serabi
Masih bujang banyaklah belajar
Dihari tua senanglah hati.
Hendrik (2017:191)

5. Pengertian Makna

Menurut Hirsch (dalam Sari dkk 2015:4), makna yaitu mengacu dalam arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar.

Bertolak belakang dengan pendapat di atas wiyatami (dikutip sari dkk 2015:4), menyatakan makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Makna sebuah puisi pada umumnya baru dapat dipahami setelah seseorang membaca, memahami arti tiap kata dan kisah and yang dipakai dalam puisi, juga memperhatikan unsur-unsur yang mendukung makna.

Sehubungan dengan pendapat di atas, makna (isi) pantun tua dan pernikahan dianalisis berdasarkan teks dan konteks. Makna teks yang dimaksud ialah makna leksikal, makna denotatif, atau makna secara harfiah. Menurut chaer (2018:9), makna leksikal adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu.

makna konteks iyalah makna diluar teks sesuai konteks saat pantun diucapkan. Menurut wijayana (dalam sari 2015:9), konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Berikut contoh analisis makna dari dkk (2015:9).

Contoh: Seiring merba dengan alam
Burung titiran terbang sekawan
Seiring sebuah dengan salam
Kepada hadirin hadirat sekalian

Kata "sembah" berarti pernyataan hormat dan khidmat, dan kata "salam" yang juga berarti pernyataan hormat; tabik. Dengan demikian kalimat "seireng sembah dengan salam" mengandung makna menyampaikan sebuah dan salam dengan bersamaan. Kata "kepada" berarti ditujukan kepada para tamu undangan.

Kata "hadirin" berarti semua orang yang hadir, sama halnya dengan kata "hadirat" berarti semua orang yang hadir (untuk perempuan). Kata "sekalian" berarti semua. Dengan demikian kalimat "kepada hadirin hadirat sekalian" mengandung makna untuk semua orang yang hadir dalam acara melamar.

Menurut Hirsch (dikutip Huda dkk 2019:2) makna mengacu pada keseluruhan arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih jadi, makna pantun merupakan arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks, sehingga makna pantun dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks yang membangunnya. makna pada isi pantun akan membentuk suatu amanat atau pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pendengar atau penontonnya yang berupa pesan moral seperti nasihat, sindiran, kritik, anjuran-anjuran (petuah-petuah), maupun ungkapan bahagia, sedih atau yang bersifat lucu.

Contoh: Assalamualaikum pemirsa yang setia
Salam sejahtera dan selamat berjumpa
Bersama kami undang sanggar pusaka
Di acara beleter kesayangan Anda

Makna isi terdapat pada baris ketiga dan keempat baris ketiga yaitu "bersama kami pun dan sanggar pusaka" bermakna bahwa tayangan beleter di TVRI Kalimantan Barat dihibur oleh kesenian Tundang. Baris keempat "di acara beleter kesayangan anda" bermakna bahwa tundang sanggar pusaka akan tampil pada program acara beleter dengan melantunkan pantun pantun yang telah di konsep sesuai dengan tema acara beleter.

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi

dengan acuan bersifat langsung, Ogden dan Richards Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan (Sudaryat, 2013:13).

Subroto (2013:23) menyatakan bahwa makna adalah arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang kita tuturkan baik secara lisan maupun tulis itu pasti mempunyai makna tersendiri. Apabila apa yang dituturkan tersebut tidak dipahami ataupun dimengerti oleh pendengar atau pembaca, maka tuturan tersebut tidak mempunyai makna.

Menurut Sudaryat (2013:13), jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Pateda, 2013:82), dari pengertian makna yang telah disampaikan oleh para pakar dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referensi), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

Sumarti (2017:13), makna adalah hakikat atau rancangan yang terdapat atau dimiliki oleh sebuah tanda linguistik, Makna juga adalah hakikat atau rancangan yang dimiliki oleh semua kata leksem, bila tanda linguistik tersebut dicocokkan identitasnya dengan leksem atau tanda.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dan stimulus yang diperoleh pemeran dalam

komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna adalah apa yang ditandakan, yaitu fungsi dan isinya (Ratna, 2012:54).

Menurut Ullman (dikutip Pateda 2013:72), "Makna tidak dengan sendirinya hadir dalam suatu lambang". Lambang mempersoalkan sesuatu yang bukan dirinya, lambang mewakili sesuatu yang lain, karena itu, makna hadir dalam rangkaian penanda. Masalah lain yang timbul, makna tidak mungkin tertangkap secara keseluruhan sebab bahasa bersifat diskursif, sambung-menyambung. Makna selalu tertangguh, tertunda. Makna harus diulang dan dihasilkan kembali. Tidak mungkin untuk mengetahui makna asal sebab konteks selalu berubah (Ratna, 2012:228).

6. Budaya Pemberian Gelar

Pengertian gelar atau adok dalam adat pernikahan adalah awalan atau akhiran yang ditambahkan pada nama seseorang untuk menandakan penghormatan, jabatan resmi, atau kualifikasi akademis atau profesional. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu kelompok. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kehancuran yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan

adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu.

Jadi, pengertian gelar atau adok adat pernikahan secara umum adalah suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat yang telah mempunyai ikatan janji sebagai pengantin. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara gelar adat pernikahan ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan. Peran tokoh adat dalam melestarikan adat melestarikan budaya kebudayaan yang sudah turun temurun dilakukan khususnya dalam hal pernikahan yang masih terus dilaksanakan yakni pemberian gelar adat pernikahan.

Setiap masyarakat dan kebudayaan di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing dan arti tersendiri tentang gelar adat pernikahan dan adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Diantaranya ada beberapa arti atau pengertian dari gelar adat pernikahan menurut daerah masing-masing yang ada di Indonesia sebagai berikut.

1. Pemberian adok adat pernikahan menurut masyarakat Komerling OKU timur Martapura adalah Simbol penghormatan terhadap seseorang yang telah dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan, pemberian gelar adat yang diberikan kepada kedua mempelai pasangan pengantin juga merupakan penghormatan terhadap nenek moyang yang telah meninggal agar nama

tersebut selalu dikenang dan diingat. Pemberian gelar adat atau disebut juga adok dapat diartikan sebagai gelar adat, yang memiliki serangkain tradisi dimana pengetahuan Adok ini merupakan tanda bagi masyarakat Komering untuk memberikan kehormatan pada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat Komering. Salah satunya adalah Cakak Pepadun, yaitu peristiwa pelantikan Punyimbang menurut adat istiadat masyarakat Komering (Naik tahta kepunyimbangan adat) yang dikenal juga sebagai upacara pemberian gelar untuk masyarakat adat Komering. Biasanya upacara ini dilakukan bersamaan dengan upacara perkawinan. Oleh karena itu, untuk setiap pria saat upacara perkawinan ia harus diberi gelar adat serta mempelai wanitanya juga.

2. Pemberian gelar adat pernikahan menurut masyarakat Minangkabau adalah sebuah penghormatan akan kedewasaan seseorang, dan juga tersirat agar si pemegang gelar senantiasa memelihara perangnya jangan lagi bertindak seperti anakanak atau remaja, dalam adat Minangkabau ada istilah “ketek benamo gadang begala, bagi anak laki-laki, dalam Bahasa Indonesia artinya kecil bernama, besar bergelar. Ketika kecil seorang laki-laki diberi nama, dan nama itulah yang dipanggilkan oleh keluarga serta teman-temannya. Namun, begitu si lelaki menginjak masa dewasa yakni ketika melangsungkan pernikahan akan mendapatkan gelar adat. Saat menikah gelar itu diumumkan di depan semua orang saat acara pernikahan, dengan dipanggil nama gelarnya seorang laki-laki diharapkan selalu ingat dengan tanggung jawabnya sebagai seorang suami yang sekaligus sebagai kepala

keluarga, justru kalau ada temannya yang masih memanggil nama kecilnya bisa dianggap sebagai pelecehan.

3. Pemberian gelar adat pernikahan menurut masyarakat Lampung adalah memberikan nama juluk yang baik ketika seorang anak laki-laki maupun perempuan yang beranjak remaja, dan ketika dewasa (berkeluarga) diberikan sebuah gelar. Gelar ini didasarkan dari keturunan secara turun temurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama asli juga diberi gelar sebagai suatu kehormatan kepadanya setelah ia berumah tangga melalui upacara adat yang telah ditentukan nenek moyang. Dalam adat Lampung gelar yang diberikan adalah tanda bahwa laki-laki tersebut sudah berkeluarga. Jika terjadi perkawinan diluar adat maka masyarakat adat tidak mengakuinya dan masih menganggap laki-laki atau wanita tersebut masih berstatus bujang atau gadis. Dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung Saibatin, terdapat prosesi pemberian gelar (adok) kepada pengantin.

Pemberian adok merupakan kedudukan seseorang dalam adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dianugerahkan dengan memenuhi beberapa ketentuan adat. Dalam upacara pemberian gelar tersebut, terdapat pembacaan pantun yang disebut wawancan oleh tetua adat. Pantun tersebut disampaikan sebagai pengantar pemberian adok (gelar) bagi pengantin. Pantun tersebut memuat sepenggal riwayat hidup kedua mempelai. Pada bagian akhir, pantun berisi pemberian gelar dan harapan-harapan untuk pengantin. Berdasarkan hal

tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya posisi pantun dalam proses pemberian adat tersebut. Tanpa pantun, pemberian gelar tidak dapat disampaikan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebagai berikut.

1. Rosmiati

Penelitian mengenai analisis makna simbol dalam acara pernikahan pernah dilakukan oleh Rosmiati mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2020 dengan judul "Makna Simbol dalam Acara Pernikahan bagi Masyarakat di Desa Bontosaile Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar (Pendekatan Semiotika). Hasil penelitian diperoleh bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat pernikahan di Desa Bontosaile Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar, baik dalam bentuk alami maupun yang sudah diolah pemaknaannya merupakan hasil kebudayaan masyarakat. Makna yang terkandung pada upacara adat pernikahan yaitu berisi harapan, nasehat, doa dan rasa syukur. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu peneliti terdahulu mengambil objek penelitian upacara adat pernikahan, sedangkan penelitian sekarang mengambil pisa'an pemberian adok dalam pernikahan adat Komering. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji suatu makna dalam suatu masyarakat.

2. Siti Solehah

Penelitian mengenai analisis bentuk dan makna pantun pernah dilakukan oleh Siti Solehah mahasiswa FKIP Universitas Baturaja tahun 2021 dengan judul "Analisis Bentuk dan Makna Pantun Semende dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP. Hasil dari penelitiannya, berupa analisis bentuk dan makna pantun dalam bahasa Semende yang terdiri dari pantun nasihat (pernikahan) Semende, pantun muda dalam Semende, analisis bentuk pantun semende, analisis makna pantun dalam bahasa Semende, relevansi bentuk dan makna pantun Semende terhadap pembelajaran di SMP. Adapun perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu peneliti terdahulu meneliti pantun bahasa Semende, sedangkan penelitian sekarang meneliti pisa'an pemberian adok dalam pernikahan adat Komerling di Desa Perjaya. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji suatu bentuk dan makna.

3. Wahyuddin Semat

Penelitian mengenai analisis makna dalam upacara pernikahan pernah dilakukan oleh Wahyuddin Semat mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2017 dengan judul "Analisis Makna Ungkapan pada Upacara Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (Tinjauan Semantik). Hasil dari penelitiannya, diperoleh 19 data, Data tersebut didapat dari beberapa rangkaian acara di dalam prosesi pernikahan adat bugis yakni dalam acara maddupa botting, mappenre botting, akad nikah, mappasikarawa, dan nasihat perksawinan. Dari segi makna dari ungkapan tersebut diperoleh beberapa makna yakni makna

konseptual, makna kolokatif, makna stilistika, makna efektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Adapun perbedaan antara peneliti terdahulu dan sekarang yaitu peneliti terdahulu meneliti upacara pelaksanaan pernikahan adat bugis di Kecamatan lilirilau Kabupaten Soppeng, sedangkan peneliti sekarang meneliti pisa'an pemberian adok dalam pernikahan adat komering di Desa Perjaya. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai makna dalam masyarakat.